

Validasi Ahli Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong Elemen Kepedulian Sekolah Dasar Negeri 1 Candisari Temanggung

Stefanus Natal^{1*}, Eko Murdijanti¹, Nining Rumiati¹

¹Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

*Email: natalstefanus1@gmail.com

ABSTRAK

Instrumen penilaian atau disebut juga alat penilaian adalah seperangkat materi yang digunakan untuk memperoleh data sesuai fakta dengan menggunakan metode atau cara yang dipilih. *Mini* riset ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan instrumen afektif berupa penilaian diri (*self assessment*). Instrumen penilaian diri (*self assessment*) merupakan teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Candisari Temanggung dengan jumlah siswa 156 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan model Mardapi. Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan yaitu studi pendahuluan, pengembangan instrumen dan uji instrumen penilaian. Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan melakukan observasi berkaitan dengan penggunaan instrumen penilaian afektif pada sikap gotong royong elemen kepedulian di sekolah, cara penilaian afektif yang dapat mengatasi kelemahan instrumen sebelumnya dengan instrumen yang sesuai yaitu berupa penilaian diri (*self assessment*). Pengembangan instrumen penilaian ranah afektif penilaian diri (*self assessment*) dikembangkan dengan 6 indikator dan pernyataan sebanyak 15 butir. Hasil tahap pengembangan adalah validasi instrumen. Instrumen ini diuji validasi oleh *expert judgement* yang diambil dari ahli instrumen penilaian dan ahli pembelajaran. Hasil uji validitas isi berdasarkan *expert judgement* menggunakan formula Aiken menunjukkan bahwa instrumen penilaian ranah afektif yang dikembangkan memiliki validitas dengan perolehan hasil skor minimal 0,8 dibulatkan menjadi 1,0 dan maksimal 1,0, jadi aitem tersebut semuanya dinyatakan valid.

Kata Kunci: Validasi Ahli, Instrumen Penilaian, Gotong Royong, dan Elemen Kepedulian

1. PENDAHULUAN

Implementasi nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu dengan menerapkan kurikulum 2013. Dalam perkembangan pelaksanaan kurikulum 2013 terlebih pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan saat ini implementasi nilai-nilai tersebut bisa dikatakan menurun. Penurunan ini terlihat pada pengimplementasian setiap materinya yang masih menggunakan teori dan minim praktek. Dampak dari perubahan kurikulum menjadi kurikulum 2013 berpengaruh terhadap karakter para peserta didik. Terkhusus untuk peserta didik yang masih di jenjang sekolah dasar.

Melihat karakteristik anak, anak-anak mengalami perkembangan fisik dan psikis. Perkembangan fisik dan pertumbuhan anak berjalan secara teratur dan terus menerus menuju kemajuan. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyanto (Sugiyanto, 2010) bahwa “Anak Sekolah Dasar merupakan anak dengan kategori banyak yang menghadapi perkembangan yang cepat baik lahir maupun batin”. Pada masa ini perkembangan dan pertumbuhan fisik anak terus berjalan. Anak menjadi lebih berat, tinggi, kuat, dan mempelajari lebih banyak berbagai keterampilan. Selain itu, anak-anak juga mengalami perubahan biologis, psikologis dan sosial emosional ketika mulai bertumbuh dewasa. Perkembangan sosial emosional sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak, lebih-lebih anak sekolah dasar, karena pada jenjang ini merupakan tempat dimana cikal bakal dari pendidikan karakter ditanamkan.

Permasalahan yang dapat ditemui dilapangan saat ini adalah menurunnya semangat gotong royong yang salah satunya ditandai dengan menurunnya nilai kepedulian terhadap teman. Permasalahan ini dapat terjadi karena disebabkan oleh melemahnya pengamalan nilai-nilai pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan pada ranah sekolah dasar. Pengamalan Pancasila yang dimaksud adalah penerapan secara langsung di lingkungan sekolah untuk dijadikan pembiasaan pribadi yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai mandat dari pemerintah untuk melakukan penyesuaian kurikulum yang bertujuan mewujudkan profil para pelajar di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan mencanangkan Program Profil Pelajar Pancasila, sesuai Visi dan Misi kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no 22 tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020 – 2024. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mewajibkan semua warga negara untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai pegangan hidup.

Profil pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia dijabarkan dalam enam dimensi, salah satunya adalah gotong royong. Gotong royong merupakan bagian dari etika sosial dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan. Etika sosial dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling menolong, sikap mencintai diantara sesama manusia dan warga negara. Etika ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kembali kehidupan berbangsa yang berbudaya tinggi dengan menggugah, menghargai dan mengembangkan budaya nasional yang bersumber dari budaya daerah (termasuk didalamnya adalah budaya gotong royong) agar mampu melaksanakan adaptasi, interaksi dengan bahasa lain dengan tindakan proaktif sejalan dengan tuntutan globalisasi (Fernanda, 2003). Gotong royong merupakan bentuk kerjasama kelompok masyarakat untuk mencapai hasil positif tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi salah satu individu atau kelompok saja, melainkan untuk kepentingan bersama. Pada dimensi gotong royong termuat beberapa elemen diantaranya adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Kepedulian mencakup dua hal, yaitu peduli lingkungan dan peduli sosial, peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, serta selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Albertus D Lesmono & Supeno., 2012).

Saat ini di Indonesia bahkan di dunia mengalami fenomena yang membuat kegiatan berkerumun, berinteraksi dengan orang lain melakukan kegiatan bersama-sama harus dihindari karena adanya pandemi covid-19. Pandemi merubah pola kegiatan masyarakat, baik dalam segi ekonomi, sosial budaya, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan dampak yang sangat dirasakan antara lain tuntutan merubah moda pembelajaran yang biasanya dilakukan langsung atau tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (daring). Hal ini mempengaruhi kegiatan gotong royong terutama nilai kepedulian di masyarakat menjadi sangat menurun, termasuk penanaman nilai kepedulian di sekolah. Demikian pula yang terjadi di SD Negeri 1 Candisari.

Keberhasilan belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh ranah afektif (Mardapi, 2016). Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Selama ini guru di SD N 1 Candisari belum memiliki instrumen penilaian yang dapat mengukur ranah afektif khususnya pada sikap gotong royong elemen kepedulian. Oleh karena itu guru perlu memiliki instrumen yang akan digunakan dalam melakukan penilaian afektif elemen kepedulian siswa pada masa pandemi ini. Sehingga perlu kiranya dilakukan sebuah penelitian untuk nantinya bisa dirumuskan suatu instrumen yang tepat dan dapat digunakan.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti. 1) Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar oleh Dian Kurniawati, Mawardi tahun 2021. Studi pendahuluan tentang penilaian di sekolah

dasar menemukan bahwa praktik penilaian ranah sikap masih didominasi dengan penggunaan instrumen lembar pengamatan untuk menilai perilaku siswa, padahal hakikat sikap berbeda dengan perilaku, sehingga perlu dikembangkan instrumen penilaian sikap gotong royong yang valid dan reliabel. (Kurniawati & Mawardi, 2021) 2) Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar oleh Maryoto tahun 2019, hasil penelitian disimpulkan bahwa Guru yang mengadakan penilaian sikap gotong royong belum menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Selain itu guru belum mengadakan penilaian sikap gotong royong di lingkungan kelas maupun di dalam kelas. Pengembangan instrumen pengukuran sikap gotong royong yang valid dan reliabel bagi siswa Sekolah Dasar sangat diperlukan. (Maryoto, 2020) Dari beberapa penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan instrumen penilaian afektif sikap gotong royong sangat diperlukan. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti ingin mengembangkan instrumen penilaian afektif sikap gotong royong namun lebih spesifik yaitu sikap gotong royong elemen kepedulian.

Dari uraian latar belakang, maka pertanyaan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut : (1) Apa definisi penilaian afektif itu? (2) Apa definisi gotong royong itu? (3) Apa definisi kepedulian itu? (4) Bagaimana cara mengembangkan instrument penilaian afektif sikap gotong royong elemen kepedulian pada masa pandemi? (5) Bagaimanakah kualitas instrumen penilaian afektif sikap gotong royong elemen kepedulian yang dapat dikembangkan, dilihat dari validitas dan reliabilitasnya dari tenaga ahli? Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut: (1). Mengetahui definisi dari penilaian afektif, (2). Mengetahui definisi dari gotong royong, (3). Mengetahui definisi kepedulian, (4). Mengetahui cara mengembangkan instrument penilaian afektif sikap gotong royong elemen kepedulian pada masa pandemi, (5). Untuk mengetahui kualitas instrumen penilaian afektif sikap gotong royong elemen kepedulian pada yang akan dikembangkan, dilihat dari validitas dan reliabilitasnya.

2. METODE

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian dan pengembangan (research and development). Menurut Sugiyono, (2015:407), metode penelitian dan pengembangan yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan suatu instrumen penilaian sebagai upaya untuk memfasilitasi guru dalam penggunaan instrumen penilaian yang layak dan berkualitas. Produk dikembangkan dengan mengikuti tahap-tahap penelitian pengembangan yang telah dimodifikasi oleh Sukmadinata (2012: 184) meliputi studi pendahuluan, pengembangan model dan uji model. Penelitian ini dibatasi hingga uji validasi ahli saja karena sudah dapat memenuhi tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pengembangan dari Mardapi. Adapun langkah-langkah model pengembangan instrument afektif menurut Mardapi (2016: 132) sebagai berikut : 1) Menentukan spesifikasi; instrumen yang akan dibuat dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian sikap 2) Menulis instrument; menyusun draf awal instrument yang dikembangkan pada tahap pengembangan 3) Menentukan skala instrument, skala instrumen yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini mengacu pada skala likert modifikasi dengan empat kategori antara lain : Tidak Pernah (TP), Kadang-kadang (KD), Sering (SR), dan Selalu (SL). 4) Menentukan sistem penskoran; pernyataan positif apabila siswa menyatakan Tidak pernah (TP) melakukan skor bernilai satu, kadang-kadang (KD) melakukan skor bernilai dua, sering (SR) melakukan skor bernilai tiga, selalu (SL) melakukan skor bernilai empat. Untuk pernyataan negatif Tidak pernah (TP) melakukan skor bernilai empat, kadang-kadang (KD) melakukan skor bernilai tiga, sering (SR) melakukan skor bernilai dua, selalu (SL) melakukan skor bernilai satu; 5) Menelaah instrument; kegiatan ini diawali dengan mengkonsultasikan instrumen yang sudah dirancang kepada ahli dalam hal ini dosen pembimbing dan dilanjutkan expert judgement yang terdiri dari dosen mata kuliah Evaluasi Afektif atau dosen yang menguasai mata kuliah yang berkaitan dengan instrument penilaian; pengawas SD dan guru kelas VI yang dianggap ahli dalam menilai kesesuaian antara indikator penilaian kepedulian dengan kompetensi inti, penggunaan tata bahasa, pernyataan kepedulian yang objektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Pendahuluan

Kegiatan dimulai dengan studi pendahuluan mengkaji informasi tentang instrumen penilaian afektif yang sudah digunakan guru. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari studi pendahuluan tersebut diketahui bahwa

instrumen penilaian afektif yang sudah ada merupakan instrumen penilaian bentuk observasi. Lembar observasi tersebut memerlukan kecermatan dan keterampilan guru dalam menggunakannya, sedangkan pengamatan terhadap ±30 siswa dianggap cukup sulit. Salah satu cara penilaian afektif yang dapat mengatasi kelemahan instrumen bentuk observasi adalah instrumen penilaian diri (*self assessment*). instrumen penilaian diri (*self assessment*) merupakan teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi (Kunandar, 2014: 134). Sehingga dalam hal ini lembar penilaian diri tidak memerlukan kecermatan dan keterampilan guru dalam melakukan menilai afektif, tetapi guru memperoleh langsung informasi mengenai sikap afektif dari siswa (Kunandar, 2014: 135). Selain itu, penilaian diri juga dapat memudahkan guru dalam menilai ranah afektif siswa karena guru dapat mengenal kemampuan dan kelemahan peserta didik (Kunandar, 2014).

Pengembangan Produk

Validitas isi

Instrumen penilaian ranah afektif sikap gotong royong elemen kepedulian ini dikembangkan didahului dengan pembuatan indikator-indikator Selain dirancang secara baik mengikuti teori dan ketentuan yang sudah ada, validitas konstruk juga dicapai dengan mengkonsultasikan indikator dan butir pernyataan dalam instrumen penilaian afektif kepada para ahli dalam bidang yang diukur (Sugiyono, 2015). Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2014).

Menurut Azwar (2014), menjelaskan bahwa validitas isi merupakan validitas yang estimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompoten atau melalui validasi ahli atau expert judgment. Expert judgement dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Ahli Instrumen, yaitu dosen mata kuliah Evaluasi Afektif Hasil Belajar atau dosen yang mengampu mata kuliah yang berkaitan dengan instrument penilaian.
- 2) Ahli Pembelajaran, yaitu pengawas SD dan guru kelas VI yang dianggap ahli dalam menilai kesesuaian antara indikator penilaian kepedulian dengan Kompetensi Inti, penggunaan tata bahasa, pernyataan kepedulian yang obyektif.

Hasil uji validitas skala menggunakan Formula Aiken yaitu:

$$V = \frac{\sum s}{(n(c - 1))}$$

Keterangan:

$s = r - lo$

lo = Angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini adalah 1)

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini adalah 4)

r = Angka yang diberikan oleh penilai

n = Jumlah Expert

Perhitungan uji validitas menggunakan formula Aiken dengan perolehan hasil skor minimal 0,8 dibulatkan menjadi 1,0 dan maksimal 1,0, jadi aitem tersebut semuanya dinyatakan valid. Hasil perhitungan validitas instrumen dapat dilihat pada tabel berikut:

Butir	Rentang angka V	S	V	Keterangan
1	0 - 1,00	9	1,0	VALID
2	0 - 1,00	7	0,8	VALID
3	0 - 1,00	8	0,9	VALID
4	0 - 1,00	9	1,0	VALID
5	0 - 1,00	9	1,0	VALID
6	0 - 1,00	8	0,9	VALID
7	0 - 1,00	8	0,9	VALID
8	0 - 1,00	9	1,0	VALID
9	0 - 1,00	9	1,0	VALID
10	0 - 1,00	8	0,9	VALID
11	0 - 1,00	9	1,0	VALID
12	0 - 1,00	9	1,0	VALID
13	0 - 1,00	7	0,8	VALID
14	0 - 1,00	9	1,0	VALID
15	0 - 1,00	8	0,9	VALID

4. PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini berfokus pada deskripsi pengembangan produk berupa instrumen penilaian afektif bentuk penilaian diri pada sikap gotong royong elemen kepedulian. Pengembangan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: studi pendahuluan, pengembangan produk instrumen penilaian ranah afektif dan analisa data.

Pada tahap validasi ahli, instrumen penilaian ranah afektif siswa pada sikap gotong royong elemen kepedulian yang dikembangkan diuji melalui expert dengan perolehan hasil skor minimal 0,77 yang dibulatkan menjadi 0,66 sampai skor maksimal 1,0, jadi aitem tersebut semuanya dinyatakan valid.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diajukan saran dan diskusi sebagai berikut:

- 1) Perlu pengujian validitas dan reliabilitas dengan teknik pengukuran lain yang lebih modern dan akurat.
- 2) Mengingat jenis respons tentang sikap gotong royong elemen kepedulian termasuk dalam kinerja tipikal yakni terkait tentang kebiasaan responden atau apa yang bisa orang kerjakan atau rasakan bila menghadapi situasi tertentu dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maka perlu dipertimbangkan pilihan jawaban yang lain dalam penyusunan instrumen kemandirian belajar mahasiswa seperti Selalu (SS), Sering (S), Kadang-kadang (K), dan Tidak Pernah (TP), dan
- 3) Untuk Peneliti Selanjutnya, penelitian ini belum melakukan pengolahan hasil akhir penilaian afektif siswa. Oleh karena itu, disarankan untuk menyempurnakan instrumen ini dengan melakukan pengolahan sampai ditemukan hasil penilaian dan tindak lanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus D Lesmono, & Supeno. (2012). *Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Sains Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran Fisika Di SMA*. Jurnal Pembelajaran Fisika, Vol 1, No.1, 189–190.
- Azwar, S. (2014). *Validitas dan Reliabilitas*. Pelajar Pustaka.
- Fernanda. (2003). *Etika Organisasi Pemerintah*. Lembaga Administrasi Negara.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Raja Grafindo Persada.

- Kurniawati, D., & Mawardi. (2021). *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Mardapi, D. (2016). *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Parama Publishing.
- Maryoto. (2020). *Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Gotong Royong di Sekolah Dasar*. [Http://Jurnal.Ustjogja.Ac.Id/Index.Php/JEES](http://Jurnal.Ustjogja.Ac.Id/Index.Php/JEES).
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yuma.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.